

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya peneliti pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, sehingga peneliti menjelaskan secara spesifik hasil dari data yang diperoleh. Adapun pengumpulan data diperoleh melalui wawancara observasi serta dokumentasi. Berikut data yang telah diperoleh dari hasil penelitian:

1. Perencanaan Pendidikan Multikultural di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Pendidikan multikultural menjadi salah satu target profil lulusan dari Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Perlu diketahui bahwa pendidikan di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dibagi menjadi dua cabang yakni Pendidikan Ma'had mukim dan Pendidikan Ma'had reguler. Pendidikan Ma'had Mukim merupakan pendidikan yang secara khusus diperuntukan bagi mahasiswi yang bermukim di Ma'had. Adapun pendidikan Ma'had Reguler merupakan Pendidikan yang ditujukan bagi seluruh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah melalui program wajib madrasah diniyah reguler. Penelitian ini menjadikan program madrasah diniyah reguler sebagai fokus

penelitian. Perlu diketahui bahwa dalam program madrasah diniyah reguler didalamnya dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu: BTQ, Tilawah, Tahfidz, Ula, Wustho, Ulya serta Musyawirin. Ketujuh kelompok tersebut dinaungi oleh tiga lembaga yang telah menjalin MoU dengan Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, lembaga yang menaungi tersebut adalah LP Maarif (BTQ dan Tilawah), JQH (Tahfidz), serta HIMASAL (Ula, Wustho, Ulya). Berikut macam-macam program dalam pembelajaran madrasah diniyah reguler:

a. Program Madrasah Diniyah BTQ

Kelas madrasah diniyah BTQ terdiri dari 69 kelas, merupakan pembelajaran yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. jumlah kelas BTQ merupakan jumlah paling banyak dibanding kelas-kelas yang lainnya, hal ini disebabkan karena banyak minat mahasiswa yang memilih kelas BTQ dalam program madrasah diniyah reguler.

b. Program Madrasah Diniyah Tilawah

Madrasah diniyah tilawah terdiri dari 4 kelas, merupakan program diniyah untuk mengkaji tentang kelanjutan pemahaman pedoman lagu-lagu tilawati Qur'an/Tausyih, kemudian diaplikasikannya kedalam ayat-ayat suci Al-Qur'an secara tematik.

c. Program Madrasah Diniyah Tahfidz

Kelas madrasah diniyah tahfidz yang terdiri dari 9 kelas, merupakan salah satu program madrasah diniyah reguler yang ditujukan bagi mahasiswa yang berkeinginan menghafal Al-Qur'an.

d. Program Madrasah Diniyah Ula

Program madrasah diniyah ula terdiri dari 28 kelas, merupakan program tingkat *ibtida'* karena semua mata pelajaran pada tingkat ini adalah sebagai dasar pengetahuan yang membawa santri/mahasiswa mampu serta dapat menguasai pelajaran-pelajaran yang ada pada jenjang kelas berikutnya. Kitab yang dikaji pada program madrasah diniyah ula meliputi kitab: mabadi fiqih, jurumiyah, aqidatul awam, dan khulashoh nurul yaqin.

e. Program Madrasah Diniyah Wustho

Program madrasah diniyah wustho terdiri dari 12 kelas, merupakan program tingkat menengah, kitab-kitab yang dikaji pada program ini meliputi: Imrithi, Jawahirul Kalamiyah, Ta'lim Muta'alim dan Fathul Qorib.

f. Program Madrasah Diniyah Ulya

Program madrasah diniyah ulya merupakan tingkatan tertinggi dalam pendidikan madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, terdiri dari

4 kelas. Adapun kitab-kitab yang dikaji pada program ini adalah fathul mu'in, salalimul fudhola' serta alfiyah ibn maliki.

Perencanaan pembelajaran Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah dirumuskan dalam Rencana pembelajaran semester (RPS) program madin reguler. Karena ma'had menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam pelaksanaan program madrasah diniyah reguler, maka rencana pembelajaran semester (RPS) dirumuskan oleh masing-masing lembaga terkait.

Selain melakukan wawancara dan observasisurvei peneliti juga mengumpulkan data-data pendukung dari dokumentasi lembaga. Adapun dokumentasi Ma'had diperoleh melalui buku panduan dan rencana pembelajaran semester (RPS) program madin. Adapun terkait pelaksanaan pendidikan multikultural seluruh bidang program madrasah diniyah menetapkan capaian lulusan dengan mengutamakan nilai-nilai keberagaman. Berikut capaian lulusan pada setiap bidang program pendidikan madrasah diniyah reguler:¹⁴⁴

a. BTQ

1) Sikap dan tata nilai

S1 : Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.

S2 : Menjunjung tinggi nilai-nilai keIndonesiaan dan

¹⁴⁴ Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, *Rencana Pembelajaran Semester Program Madin Tahun Akademik 2021/2022*, hal. 4-211

kemasyarakatan, meliputi, penghargaan terhadap keanekaragaman, nasionalisme dan tanggung jawab bernegara dan berbangsa berdasarkan Pancasila.

S3 : Memiliki sikap jujur, sikap tawasuth, tasamuh dan tawazun.

2) Pengetahuan

P1 : Menguasai konsep, prinsip dan prosedur dasar pengetahuan huruf hijaiyyah dan tata cara membaca dan menulis Al-Qur'an yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran di Madrasah Diniyyah pada jenjang Perguruan Tinggi.

P2 : Menguasai konsep baca tulis Al-Qur'an yang diperlukan untuk studi ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Keterampilan umum

KU1 : Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

KU2 : Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur.

4) Keterampilan khusus

KK1 : Mampu membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu qira'at dan ilmu tajwid secara baik dan benar dan menghafal surat-surat pendek.

KK2 : Mampu melaksanakan ibadah praktis dengan baik dan benar

b. Tilawah

1) Sikap dan tata nilai

- a) Mahasiswa mengetahui dan memahami lagu-lagu Qira'ah dan komposisinya dengan baik melalui tausyih maupun praktik (penerapan) dalam ayat suci Al-Qur'an.
- b) Mahasiswa memahami dan menguasai tausyih lagu Bayyati.
- c) Mahasiswa memahami dan menguasai tausyih lagu Shoba.
- d) Mahasiswa memahami dan menguasai tausyih lagu Hijaz.
- e) Mahasiswa memahami dan menguasai tausyih lagu Nahawand.
- f) Mahasiswa memahami dan menguasai tausyih lagu Rost.
- g) Mahasiswa memahami dan menguasai tausyih lagu Sika.
- h) Mahasiswa memahami dan menguasai tausyih lagu Jirhaka.

2) Pengetahuan

- a) Mahasantri memiliki pemahaman lagu-lagu Murottal Al-Qur'an.
- b) Mahasantri memiliki pemahaman lagu-lagu dalam tilawatil Qur'an.
- c) Mahasantri memiliki pemahaman nada/tingkatan suara dalam Tilawatil Qur'an.
- d) Mahasantri memiliki pemahaman tentang ilmu Tajwid.

3) Keterampilan umum

- a) Mahasantri memiliki keterampilan dalam mempraktekkan lagu-lagu dalam tartitul Qur'an.
- b) Mahasantri memiliki keterampilan dalam mempraktekkan lagu-lagu dalam tilawati Qur'an/seni baca Al-Qur'an.
- c) Mahasantri dapat berlatih membedakan nada atau tingkatan suara dalam tilawati.
- d) Mahasantri dapat membaca Al-Qur'an sesuai kaidah dalam ilmu tajwid.

a. Tahfidz

1) Sikap dan tata nilai

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa.

- b) Mahasiswa mampu mengikuti pembelajaran dengan tertib, mendengarkan penjelasan Ustadz dan peserta lain dengan seksama.
- c) Mempunyai disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

2) Pengetahuan

Dapat menghafal sesuai dengan target yang telah ditentukan.

3) keterampilan

Mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an tanpa melihat Al-Qur'an.

b. Ula

1) Capaian pembelajaran

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai etika Islami dan etika akademisi yang meliputi kejujuran, kebebasan akademis dan otonomi akademis.
- b. Memiliki kemampuan pedagogi dan menggunakan teknologi dalam kaitannya dengan pembelajaran serta memiliki kemampuan dalam mendapatkan, mengelola, mengendalikan dan menganalisa data untuk berbagai kepentingan.

c. Wustho

1) Capaian pembelajaran

- a) Menjunjung tinggi nilai-nilai etika Islami dan etika akademisi yang meliputi kejujuran, kebebasan akademis dan otonomi akademis.
- b) Memiliki kemampuan pedagogi dan menggunakan teknologi dalam kaitannya dengan pembelajaran serta memiliki kemampuan dalam mendapatkan, mengelola, mengendalikan dan menganalisa data untuk berbagai kepentingan.

d. Ulya

1) Capaian pembelajaran

- a) Bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlakul karimah dengan meneladani sifat-sifat rasul (sidiq, amanah, tabligh, fathonah) dalam menjaga hubungan dengan sang khaliq dan makhluknya serta punya semangat kejuangan dan berkhidmat pada agama, bangsa dan negara.
- b) Memiliki kemampuan pedagogik menggunakan teknologi dalam kaitannya dengan pembelajaran syari'at, thoriqot dan haqiqot serta memiliki kemampuan dalam mendapatkan, mengola, mengendalikan dan menganalisis data untuk berbagai kepentingan.

Dapat diketahui dari uraian capaian yang dirumuskan masing-masing lembaga, konsep pendidikan multikultural menjadi salah satu

bahan pertimbangan dalam perencanaan program pendidikan madrasah diniyah reguler.

Perencanaan sebuah pendidikan tidak serta merta dapat dirumuskan begitu saja, ada bentuk-bentuk perencanaan yang perlu disesuaikan dengan realitas lapangan, serta ada dimensi dan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan perencanaan pendidikan.

Adapun bentuk perencanaan pendidikan yang digunakan pada program pendidikan madrasah diniyah adalah bentuk perencanaan meso, perencanaan meso merupakan perencanaan terhadap unit suatu kegiatan pembelajaran dalam jangka menengah.

Lebih lanjut ketua kabid madin menuturkan:

Perencanaan yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan adalah menggunakan perencanaan dalam bentuk RPS (Perencanaan pembelajaran semester). RPS ini dirumuskan oleh masing-masing lembaga yang menjalin kerja sama dengan kami.¹⁴⁵

Kerja sama yang dilakukan Ma'had dengan pihak luar menjadikan perencanaan program pendidikan sebagian besar dirumuskan oleh masing-masing lembaga, terkait prinsip dalam penyusunan ustadz suminto menjelaskan:

Perencanaan yang kami lakukan pada lembaga LP Ma'arif mempertimbangkan prinsip-prinsip yang meliputi: relevan, ilmiah, sistematis, fleksibel, menyeluruh memadai, serta konsisten. Setelah rumusan perencanaan selesai kami dari

¹⁴⁵ Wawancara dengan Muhammad Fathoni selaku kepala bidang madrasah diniyah Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 30 mei 2022, pukul 11.00 WIB

lembaga LP Ma'arif mengkonfirmasi pada pengurus Ma'had agar RPS yang kami rancang dapat dikoreksi.¹⁴⁶

Sedangkan pada lembaga HIMASAL ustadz Imam Nahrowi menjelaskan bahwa jenis perencanaan yang digunakan pada lembaga HIMASAL telah sesuai dengan perencanaan yang dicanangkan Ma'had. Adapun dalam perencanaannya lembaga HIMASAL, ustadz Imam Nahrowi menuturkan:

Jadi dalam perumusan RPS kami dari lembaga HIMASAL memperhatikan: 1) kebenaran materi yang dapat dipertanggung jawabkan keilmuannya. 2) dalam penyusunan RPS kami susun secara sistematis, sehingga terjadi keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan pendidikan madrasah diniyah reguler. 3) RPS yang kami susun mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴⁷

Selaras dengan pendapat Ustadz-Ustadz lembaga LP Ma'arif dan HIMASAL pada lembaga JQH juga menjelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan lembaga JQH telah sesuai dengan prosedur seperti halnya yang telah dilakukan lembaga LP Ma'arif dan HIMASAL.

Adapun tujuan utama perencanaan pada program pendidikan madrasah diniyah melalui RPS adalah untuk mempermudah jalannya pelaksanaan program pendidikan madrasah diniyah reguler agar mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Suminto selaku Ustadz pengajar madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 31 Mei 2022, pukul 15.00 WIB

¹⁴⁷ Wawancara dengan Imam Nahrowi selaku Ustadz pengajar madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 31 Mei 2022, pukul 11.00 WIB

2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Secara garis besar Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan potensi manusia yang menghargai heterogenitas dan pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, suku, etnis dan kepercayaan (agama). Adapun makna Pendidikan multikultural menurut direktur Ma'had yakni Dr. H. Teguh, M.Ag menyatakan:

Kalau kita berbicara tentang Pendidikan multikultural, tidak terlepas dari moderasi beragama. Nah salah satu indikator dari moderasi itu adalah menerima kearifan lokal. Dan dari kearifan lokal yang ada di lembaga ini yaitu semuanya dirangkul biar tetap dilestarikan, misalnya dalam konteks bahasa, semisal mengadakan penguatan bahasa asing (arab, inggris) tetapi juga kita tetap mempertahankan bahasa daerah yaitu bahasa jawa. Nah ini terlihat dalam pembelajaran di madrasah diniyahnya yang dilakukan secara serentak dijalani oleh seluruh fakultas yang ada juga di ma'had mukimnya, selain itu juga kearifan lokal yang ada dilingkungan dimana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berada misalnya tradisi yasinan, tahlilan kemudian hadrah dan sebagainya juga tetap dilaksanakan dan kemudian dilakukan secara prioritas Ma'had.¹⁴⁸

Perencanaan Pendidikan multikultural pada program madrasah diniyah reguler sepenuhnya dirumuskan oleh pengelola Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sendiri. Adapun terkait perencanaan Pendidikan merupakan wewenang kepala bidang madrasah diniyah. Mengenai hal ini peneliti mewawancarai bapak Muhamad Fathoni, M.Pd. I selaku kepala bidang madrasah diniyah, beliau menyatakan:

¹⁴⁸ Wawancara dengan Dr. H. Teguh, M. Ag selaku Mudir Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 14 februari 2022, pukul 10.20 WIB

Ma'had mewakili berbagai macam kegiatan-kegiatan kebudayaan di masyarakat, artinya menerima kearifan-kearifan lokal yang ada di masyarakat, semisal ada diba'an, berjanji, ada rotib ada yasinan itu kan bagian dari kultural masyarakat, nah itu ada di Ma'had sini. Meskipun secara kurikulum, bahwa nanti untuk kurikulum misalkan tentang yasinan memang belum ada penjelasannya, cuma amaliyahnya kan ada.¹⁴⁹

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kepala madrasah diniyah yaitu Muhamad Fathoni selaku pemegang wewenang tertinggi dalam program pendidikan madrasah diniyah, maka terkait dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, setiap rapat awal koordinasi beliau beserta Mudir selalu menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran para Ustadz/Ustadzah jangan hanya memberikan materi pembelajaran saja, tetapi perlu disisipkan nilai-nilai yang lain yang tentunya bernuansa moderat sehingga jangan sampai mahasantri memiliki pemahaman-pemahaman yang kaku.

Pelaksanaan program pendidikan madrasah diniyah reguler tidak serta merta dilimpahkan hanya kepada pimpinan Ma'had, melainkan dibantu oleh musyrifah. Hasil wawancara dengan musyrifah diketahui bahwa terkait dalam perencanaan musyrifah tidak ikut andil dalam perumusan pendidikan madrasah diniyah. Kendati demikian musyrifah menyatakan:

Kami sebagai musyrifah tidak ikut dalam perumusan atau perencanaan terkait program madrasah diniyah reguler, kami hanya membantu dalam pelaksanaannya saja, seperti: membuat absensi, membagi ruang kelas dan membantu

¹⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Fathoni selaku kepala bidang madrasah diniyah Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 02 februari 2022, pukul 07.00 WIB

kegiatan saat pembukaan serta penutupan kegiatan pembelajaran madrasah diniyah reguler.¹⁵⁰

Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan multikultural musyrifah tidak ikut andil didalamnya, akan tetapi terkait dengan teknis pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah, maka musyrifah ikut serta membantu. Adapun dari hasil wawancara diketahui jumlah musyrifah sebanyak 29, jumlah ini sudah mencukupi dalam membantu terkait teknis pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah reguler.

Selanjutnya perlu diketahui madrasah diniyah reguler merupakan program wajib yang harus dilaksanakan bagi seluruh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, maka Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyiapkan sebanyak 126 kelas untuk menampung seluruh mahasiswa madin dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 5000 mahasiswa. Adapun dalam pelaksanaan pendidikan multikultural pada proses pembelajaran madrasah diniyah reguler sepenuhnya dilakukan oleh setiap Ustadz/Ustadzah pada masing-masing kelas.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam pelaksanaan program madrasah diniyah reguler bekerjasama dengan tiga lembaga yaitu LP Ma'arif, HIMASAL dan JQH, maka peneliti mewawancarai Ustadz/Ustadzah pada masing-masing lembaga untuk

¹⁵⁰ Wawancara dengan Zidni selaku Musyrifah Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 01 februari 2022, pukul 20.33 WIB

mendapatkan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta implikasi pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme pada program pendidikan madrasah diniyah reguler.

Wawancara pertama dilakukan dengan Ustadz yang bernama Suminto sebagai pengajar dari lembaga LP Ma'arif. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilakukan melalui strategi khusus yaitu mengkolaborasikan tradisi pesantren dengan tradisi kampus, hal ini dilakukan selain untuk melestarikan kebudayaan lokal juga menjadi poin tambahan bagi mahasiswa agar berperilaku, berpenampilan, berpikir serta bertutur kata selayaknya mahasiswa serta selayaknya seorang santri. Beliau menuturkan salah satu contoh implementasi kolaborasi tradisi pesantren dan kampus adalah pada proses pembelajaran madrasah diniyah reguler mahasiswa harus berpakaian rapi dan sopan sesuai aturan yang telah ditetapkan kampus serta dianjurkan memakai songkok sebagai simbol *fashion* dari pesantren. Contoh lain terkait dengan tata krama, mahasiswa diajarkan bagaimana berperilaku yang baik di depan Ustadz/Ustadzah seperti mencium tangan ketika bersalaman.

Adapun terkait dengan proses pembelajaran, Ustadz/Ustadzah berhak menentukan ataupun mengkolaborasikan metode sesuai dengan kondisi mahasiswa di masing-masing kelas. Adapun metode

pesantren yang biasa digunakan pada pembelajaran seperti sorogan, lalaran maupun mukhafadhoh.



Gambar 4.1¹⁵¹

Selain menyampaikan materi pokok mata pelajaran, Ustadz/Ustadzah pada masing-masing kelas serempak memberikan materi tambahan seperti ilmu fiqih, kishoh (Akhlah), hukum-hukum Islam serta memberikan materi terkait moderasi keberagamaan. Hal ini memang telah dijelaskan pada setiap pertemuan oleh Mudir dan kabid Ma'had. Terkait penyampaian baik materi inti pelajaran maupun materi tambahan seperti fiqih para Ustadz/Ustadzah menyampaikan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Adapun penjelasan contoh penerapan pemahaman tersebut, beliau menyatakan:

Contoh penjelasan tentang materi furu'iyah yang sifatnya sunnah-sunnah, maka itu juga kita jelaskan agar pemahaman mahasiswa itu tau mana ini yang memang wajib yang memang harus dipenuhi dan mana yang saklek tidak bisa diubah dan mana itu yang memang menimbulkan interpretasi, artinya disini harus menunjukkan arti pemahaman ini, pasti ada ijtihad, kalau ada ijtihad pasti akan menimbulkan berbagai hasil

¹⁵¹ Dokumentasi Kolaborasi Model pembelajaran (kooperatif) pada pembelajaran madrasah diniyah reguler

pemikiran. Ijtihad para ulama kan berbeda-beda akhirnya yang semacam furu'iyah itu dengan perbedaan pendapat justru akan menjadi rahmat bagi umat artinya tidak memberatkan. Makanya ada kaidah itu *ikhtilaful imam rahmatul ummah* jadi perbedaan pendapat para imam justru akan membawa rahmat bagi semuanya. Inikan perlu memang kita galakan untuk kita sampaikan ya agar pemahaman mahasiswa tidak saklek. Karena berawal dari pemahaman yang saklek terus kemudian hanya berdasarkan pemahaman yang satu pemahaman saja tanpa tau kontekstualnya bagaimana, pemahaman hanya tekstual tanpa dibarengi kemampuan tekstual maka biasanya akan menimbulkan pemahaman yang tumpul sehingga nanti berefek pada perilaku atau pemahaman perilaku yang sifatnya bisa ada yang radikal. Nah ini termasuk salah satu upaya dalam rangka moderasi beragama itu seperti itu.¹⁵²

Mengingat latar belakang mahasiswa yang beragam menyebabkan keragaman pandangan dalam memahami sesuatu, sehingga dengan memberikan pemahaman secara spesifik dan menyeluruh akan menjadikan pola pikir mahasiswa tidak kaku, dengan harapan menjadikan mahasiswa dapat memahami keberagaman antar sesama.

Wawancara kedua dilakukan dengan bapak Imam Nahrowi sebagai Ustadz pengajar dari lembaga HIMASAL. Adapun terkait perencanaan pendidikan multikultural, beliau menjelaskan:

Kalau secara spesifik memang tidak ada mbak hani, jadi setidaknya dari kami mencontohkan kegiatan atau aktifitas setiap hari, itu tentu yang apa adanya dikitab yang kami ajarkan, dan kami sedikit banyak singgung kehidupan sosial.¹⁵³

¹⁵² Wawancara dengan Suminto selaku Ustadz pengajar madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 03 februari 2022, pukul 13.30 WIB

¹⁵³ Wawancara dengan Imam Nahrowi selaku Ustadz pengajar madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 13 Maret 2022, pukul 16.26 WIB

Perencanaan pendidikan multikultural belum direncanakan secara spesifik, kendati demikian beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan yaitu memberikan materi tambahan terkait kehidupan sosial merupakan metode yang jauh dari kesan radikal. Lebih spesifik, beliau menuturkan:

Dan saya yakin memang metode ini, metode yang memang yang kiranya jauh dari kesan radikal, sistem radikal itu seperti ini mbak hani yang pernah saya dengar, mulai pembelajaran, mulai tatap muka yang ditanamkan orang itu salah, negara itu salah, penjahat. Jadi begitu orang radikal itu memang sudah benar-benar masuk sistem radikal, dan mereka tidak segan-segan bunuh diri. Memang yang ditanamkan pada mereka rasa kebencian kepada orang lain, kepada negara. Tentu jauh dari itu.¹⁵⁴

Wawancara ketiga dilakukan dengan Ustadzah Istihabil Imamah dari lembaga JQH Beliau menjelaskan bahwa pendidikan multikultural pada madrasah diniyah reguler secara spesifik belum ditetapkan secara tertulis. Adapun dalam pelaksanaannya tentu telah dilakukan secara personal dari masing-masing Ustadz/Ustadzah. Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural program madrasah diniyah Tahfidz dilakukan melalui pemberian kesempatan yang sama bagi mahasantri dalam proses pembelajaran seperti memberikan kesempatan hafalan pada mahasantri dengan jumlah yang tidak ditentukan mengingat kemampuan personal mahasantri berbeda beda. Tidak seperti halnya pada kelas-kelas selain Tahfidz penambahan materi tidak dilakukan sebab pembelajaran berfokus pada setoran

¹⁵⁴ Wawancara dengan Imam Nahrowi selaku Ustadz pengajar madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 13 Maret 2022, pukul 16.26 WIB

hafalan setiap harinya. Akan tetapi Ustadzah menjelaskan jika memang ada waktu luang mahasantri diberikan nasihat-nasihat keagamaan dengan tujuan agar menguatkan ketaqwaan mahasantri tahfidz.

Kemudian hasil wawancara pertama dengan mahasantri dari kelas BTQ yang bernama Daqi Fathul Fajar Amanulloh diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah reguler tidak luput dengan penerapan pendidikan multikultural. Penerapan tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran dengan memberikan materi-materi tambahan terkait moderasi. seperti bagaimana menghargai perbedaan pendapat maupun pandangan terhadap sesuatu. Adapun narasumber sebagai objek pendidikan multikultural menjelaskan bahwa selama menjalani pendidikan madrasah diniyah reguler belum pernah terjadi perselisihan baik dengan teman satu kelas maupun dengan teman luar kelas.

Selanjutnya pada wawancara kedua dengan mahasantri dari kelas Wustho yang bernama Muhammad Agung Kholil, terkait pelaksanaan pendidikan multikultural, menjelaskan:

Jadi dalam pembelajaran niku dikelas Ustadz mengajarkan materi-materi sesuai dengan kitab yang diampu, selain itu Ustadz turut menambahkan materi-materi seperti moderasi dan nilai-nilai sosial.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Wawancara dengan Muhammad Agung Kholil selaku mahasantri madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 04 februari 2022, pukul 15.12 WIB

Berbeda dengan pendapat Muhammad Agung Kholil, narasumber ketiga dari mahasantri yang bernama Umi Fadlilatul Salma dari kelas Tahfidz menjelaskan bahwa, dalam proses pembelajaran Ustadz tidak memberikan materi tambahan, sebab waktunya banyak untuk menyimak hafalan mahasantri. Kendati demikian Umi Fadlilatul Salma menjelaskan bahwa Ustadz memberikan perlakuan yang sama bagi seluruh mahasantri dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui pelaksanaan pendidikan multikultural pada program madrasah diniyah reguler peran besar dilakukan oleh masing-masing Ustadz/Ustadzah pada masing-masing kelas. Diketahui pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB, semua anggota kelas serentak melakukan do'a awal pembelajaran, kemudian usai berdo'a dilanjut dengan mengecek daftar hadir mahasantri, selanjutnya pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 08.30 WIB merupakan waktu penyampaian materi pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Adapun terkait penambahan materi Pendidikan multikultural sepenuhnya diserahkan pada Ustadz/Ustadzah masing-masing Lembaga perihal pengaplikasiannya.

Kolaborasi antara tradisi pesantren dengan kampus menjadi warna tersendiri dalam program pembelajaran madrasah diniyah reguler di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan madrasah diniyah tampak berpakaian rapi dan sopan, saling menyapa satu sama lain. Begitu halnya dengan suasana kelas yang tampak kondusif dimana mahasiswa mengikuti mata pelajaran dengan khidmat.



Gambar 4.2¹⁵⁶

3. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Pendidikan multikultural secara tidak langsung termuat pada RPS tepatnya pada capaian pembelajaran program madrasah diniyah reguler, sehingga terkait evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural secara otomatis *include* pada evaluasi pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah reguler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid Madin serta Ustadz/Ustadzah, diketahui bahwa evaluasi program pendidikan

¹⁵⁶ Dokumentasi observasi kolaborasi budaya (*Fashion*) pada penggunaan songkok bagi mahasantri putra di kelas BTQ 1 pada tanggal 17 November 2021 dalam program pendidikan madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

madrasah diniyah mengadopsi model evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan oleh masing-masing Ustadz/Ustadzh pada akhir kegiatan pembelajaran atau selesai pemabahan salah satu kompetensi dasar. Adapun evaluasi sumatif dilakukan serentak pada pertengahan semester (UTS) dan pada akhir pembelajaran (UAS), dengan bentuk format angka-angka yang dituliskan pada sertifikat kelulusan Mahasiswa.

Aspek-aspek yang dinilai pada evaluasi mencakup ranah kognitif, afektif serta psikomotor. Penilaian pada masing-masing aspek memiliki teknik tersendiri. Adapun terkait penilaian implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan masing-masing Ustadz/Ustadahz pada mahasiswa.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan program madrasah diniyah telah dijelaskan oleh Kabid Madin, sebagai berikut: 1) Menyusun rencana hasil belajar, penyusunan rencana hasil belajar memuat perumuskan tujuan diadakannya evaluasi, menetapkan aspek apa saja yang akan dievaluasi, selanjutnya memilih teknik yang digunakan dan menyusun alat pengukuran hasil belajar, menentukan tolak ukur, dan menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi tersebut. 2) Menghimpun data, penghimpunan data dilakukan melalui tes lisan ataupun tulis. 3) Melakukan verifikasi data, verifikasi data ini adalah proses

penyaringan data sebelum diolah. 4) Mengolah dan menganalisis data, mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberi konsep pada data yang telah dikumpulkan. 5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, serta yang terakhir adalah tindak lanjut evaluasi, yakni dapat berupa dilakukannya pengayaan atau remedial.

Adapun untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural pada program madrasah diniyah Kabid Madin menuturkan, sebagai berikut:

Bentuk implikasi pendidikan multikultural yang dilakukan Ma'had secara garis besar adalah menjadikan mahasantri menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Indonesiaan dan kemasyarakatan, yang meliputi penghargaan terhadap keragaman kultur, nasionalisme dan tanggungjawab bernegara, bangsa berdasarkan Pancasila, maka untuk pengevaluasiannya dilakukan melalui observasi dengan melihat perilaku keseharian mahasantri sebagai cerminan pemahaman mahasantri terhadap materi multikulturalisme yang dimasukkan dalam program pendidikan madrasah diniyah reguler.¹⁵⁷

Hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural pada program pendidikan madrasah diniyah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah menjadikan mahasantri yang memiliki sikap toleransi, memahami keberagaman kultur, ras maupun agama serta dapat menjalankan agama secara moderat. Hasil evaluasi ini dibuktikan dengan tidak adanya kasus-kasus intoleran pada mahasantri.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Muhammad Fathoni selaku kepala bidang madrasah diniyah Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 31 Mei 2022, pukul 10.00 WIB

4. Implikasi Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Implikasi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menurut Mudir Ma'had telah melahirkan nilai-nilai toleransi pada mahasiswa, beliau menuturkan:

Dengan kita itu melihat adanya banyak budaya yang ada, realitasnya seperti itu ya, maka tentu akan menumbuhkan sikap toleransi beragama dilingkungan mahasiswa, jadi mahasiswa tidak jumud, tidak beku, tidak kaku hanya melihat budayanya sendiri, tidak tetapi keragaman budaya yang ada secara nasional itu bisa mereka terima sekaligus juga bisa mereka lihat secara rata dihadapan mereka. Dan itu kita tampung.¹⁵⁸

Selaras dengan pendapat Mudir Kabid Madin yakni Bapak Fathoni, menjelaskan:

Saya kira dengan adanya pendidikan multikultural di Ma'had bisa menanamkan nilai-nilai toleransi, dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut para mahasiswa itu artinya mengenal kekayaan-kekayaan budaya, tradisi yang ada di Indonesia, secara otomatis ketika mereka mengenal mereka bisa memahami kemudian bisa menghargai dan tidak saling menyalahkan orang lain.¹⁵⁹

Adapun menurut pendapat musyrifah, menjelaskan bahwa program pendidikan madrasah diniyah reguler selama ini berjalan sesuai profil, oleh karena hal demikian dapat diketahui bahwa

¹⁵⁸ Wawancara dengan Dr. H. Teguh, M. Ag selaku Mudir Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 14 februari 2022, pukul 10.20 WIB

¹⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Fathoni selaku kepala bidang madrasah diniyah Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 02 februari 2022, pukul 07.00 WIB

pendidikan multikultural juga turut terealisasikan sebagai salah satu target profil Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Ustadz Suminto dari lembaga LP Ma'arif menjelaskan bahwa untuk sikap toleransi mahasiswa sudah bagus, beliau memberikan contoh kasus bahwa pernah ada mahasiswa yang sakit saat pembelajaran di kelas, salah satu temannya izin kepada Ustadz untuk mengantarkan temannya tersebut, sebagai salah satu bentuk sikap kepedulian terhadap situasi sosial. Contoh lain beliau menjelaskan saat ada mahasantri di kelas yang lupa membawa kitab, maka semua serentak mendata temannya yang tidak membawa kitab, dan kemudian merapatkan meja dengan temannya agar dapat belajar bersama. beliau juga menjelaskan bahwa solidaritas mahasiswa sudah bagus hal tersebut selain dilihat dari kekompakan saat kegiatan pembelajaran juga dapat dilihat dari kekompakan saat diluar pembelajaran, beliau memberikan contoh bahwa saat selesai melaksanakan pendidikan madrasah diniyah reguler banyak tiap-tiap kelas menggelar kegiatan tasyakuran bersama-sama dengan masing-masing Ustadz yang dilakukan atas inisiatif mahasiswa sendiri. Hal ini menunjukkan sikap kerukunan di antara mahasiswa.

Selanjutnya menurut pendapat Ustadz Imam Nahrowi dari lembaga HIMASAL dari hasil wawancara diketahui bahwa

pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pembelajaran madrasah diniyah reguler yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moderat melalui penambahan materi keagamaan yang didalamnya juga termuat nilai-nilai moderasi, beliau menjelaskan bahwa metode tersebut dirasa telah dapat menjadikan mahasiswa memiliki sikap toleransi. Selain menambahkan nilai-nilai keagamaan pada proses pembelajaran, mahasiswa diberikan pondasi keimanan dengan memberikan pemahaman secara spesifik terkait ketakwaan. Lebih lanjut beliau menjelaskan:

Akhirnya orang belajar agama itu dan juga belajar ilmu yang lain, kita ini berharap selamat di dunia dan akhirat, artinya *basic* itu selalu kita tanamkan, jadi kalau Allah Berfirman dalam Al-Qur'an itu *fatazawadu fainna khairazzadi at-taqwa*, jadi basicnya orang hidup untuk bekal hidup yang paling benar adalah taqwa kepada Allah artinya kalau kita itu hanya rasional saja maka hidup gak ada happynya.¹⁶⁰

Tujuan penanaman taqwa yang dijelaskan oleh Ustadz Iman Nahrowi pada pembelajaran HIMASAL adalah untuk memberikan penguatan pondasi keimanan mahasiswa agar dapat memaknai kehidupan atau memandang segala dimensi kehidupan dengan kaca mata yang luas, tidak hanya bergantung pada pemikiran rasional. Hidup berlandaskan rasio tanpa melibatkan esensi keimanan sebagai ciri makhluk beragama, maka Ustadz Imam Nahrowi menjelaskan hanya akan menyulitkan manusia dalam memaknai kehidupan. Mengingat manusia dilahirkan serta tumbuh dalam latar belakang

¹⁶⁰ Wawancara dengan Imam Nahrowi selaku Ustadz pengajar madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 13 Maret 2022, pukul 16.26 WIB

yang beragam menimbulkan keberagaman ras, etnis, bahasa maupun kepercayaan. Tidak sedikit adanya keberagaman dapat memunculkan konflik-konflik yang akan mengganggu ketentraman masyarakat, oleh karena hal demikian taqwa dapat menjadi upaya dalam mencegah terjadinya konflik. Islam sendiri membenarkan keberagaman sebagai *sunnatullah* yang pasti terjadi. Sehingga sebagai umat beragama seharusnya meningkatkan ketaqwaan untuk bekal kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

Selaras dengan pendapat dari Ustadz Suminto dan Ustadz Imam Nahrowi, Ustadzah Istihabil Imamah dari lembaga JQH menuturkan bahwa pendidikan multikultural pada program madrasah diniyah berjalan sesuai profil dari Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan cara memberikan materi tambahan terkait nilai-nilai keberagaman serta memberikan perlakuan yang setara pada mahasiswa menjadi sebuah wadah bagi keberagaman mahasiswa untuk menanamkan benih-benih toleransi guna sebagai upaya mencegah radikalisme yang mengancam kesatuan bangsa dan Negara.

Mahasantri sebagai objek utama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural tentunya sangat merasakan dampak pelaksanaan pendidikan multikultural. Mengingat Ma'had bekerja sama dengan lembaga luar yang terdiri dari LP Ma'arif, HIMASAL dan JQH yang notabene diberikan hak untuk merencanakan program

sendiri yang tentunya atas dasara persetujuan Ma'had, maka mahasantri yang menjadi narasumber dipilih tiga untuk mewakili masing-masing lembaga.

Narasumber pertama dari kelas BTQ yang dinaungi lembaga LP Ma'arif, narasumber bernama Daqi Fathul Fajar Amanulloh. Narasumber menjelaskan bahwa sebagai salah satu bagian dari mahasantri merasa bahawa pelaksanaan pendidikan multikultural selama ini berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. Implikasi melaksanakan pendidikan multikultural telah menumbuhkan serta mengembangkan sikap toleransi pada mahasiswa, narasumber menjelaskan:

Belum pernah saya menjumpai konflik yang berarti selama pembelajaran berlangsung, pembelajaran berjalan dengan baik, Ustadz ataupun Ustadzah selain memberikan materi pokok pelajaran juga menambakan materi-materi tambahan yang tentunya didalamnya mengandung nilai-nilai moderat serta kultur.¹⁶¹

Dapat diketahui bahwa program madrasah diniyah reguler yang didalamnya juga termuat pendidikan multikultural berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat diketahui implikasi pendidikan multikultural dapat menumbuhkan sikap toleransi pada mahsantri sebagai bentuk upaya pecegahan radikalisme.

Selaras dengan pendapat Daqi Fathul Fajar Amanulloh, narasumber kedua dari mahasantri kelas Wustho yang bernama

¹⁶¹ Wawancara dengan Daqi Fathul Fajar Amanulloh selaku mahasantri madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tanggal 02 februari 2022, pukul 10.44 WIB

Muhammad Agung Kholil menjelaskan bahwa pendidikan multikultural yang termuat dalam program pendidikan madrasah diniyah reguler yang dilakukan melalui penambahan materi kultural dalam proses pembelajaran dirasa memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk selalu mengingat bahwa keragaman atau perbedaan bukanlah pemecah persatuan melainkan warna warni keberagaman masyarakat serta merupakan sunatullah menurut agama Islam. Selain itu narasumber juga menjelaskan bahwa pada pembelajaran kitab (wustho) kitab yang diampu mewakili berbagai bidang yang meliputi fiqh, aqidah, dan nahwu. Adapun pada pembelajaran kitab narasumber menjelaskan bahwa Ustadz selalu mengaitkan materi yang ada dengan fenomena sosial tidak terkecuali terkait keberagaman sosial. Upaya yang telah dilakukan tersebut menurut narasumber menjadi cahaya bagi mahasiswa untuk memandang keberagaman sebagai keniscayaan yang patut disyukuri bukan sebaliknya.

Adapun menurut Umi Fadlilatul Salma dari mahasiswa Tahfidz berpendapat bahwa konsep pendidikan multikultural yang diterapkan di program madrasah diniyah reguler selama ini berjalan dengan baik yang dapat dibuktikan melalui tidak adanya kasus atau konflik terkait perbedaan keragaman. Selain itu Umi Fadlilatul Salma juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran Ustadz memberikan perlakuan yang sama bagi mahasiswa dalam memperoleh hak. Kemudian seperti halnya pada kelas-kelas yang lain Ustadz

memberikan penambahan materi-materi keIslaman yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan.



Gambar 4.3¹⁶²

Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran madrasah diniyah reguler di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diketahui berjalan dengan baik dan lancar, terlihat mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan khidmat. Adapun dalam proses pembelajaran Ustadz/Ustadzah menyelipkan atau menambahkan materi-materi keagamaan tidak terkecuali materi moderasi dan keberagaman sebagai bentuk pelaksanaan Pendidikan multikultural.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan diatas maka maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

¹⁶² Dokumentasi observasi suasana kelas yang kondusif pada pembelajaran madrasah diniyah reguler di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

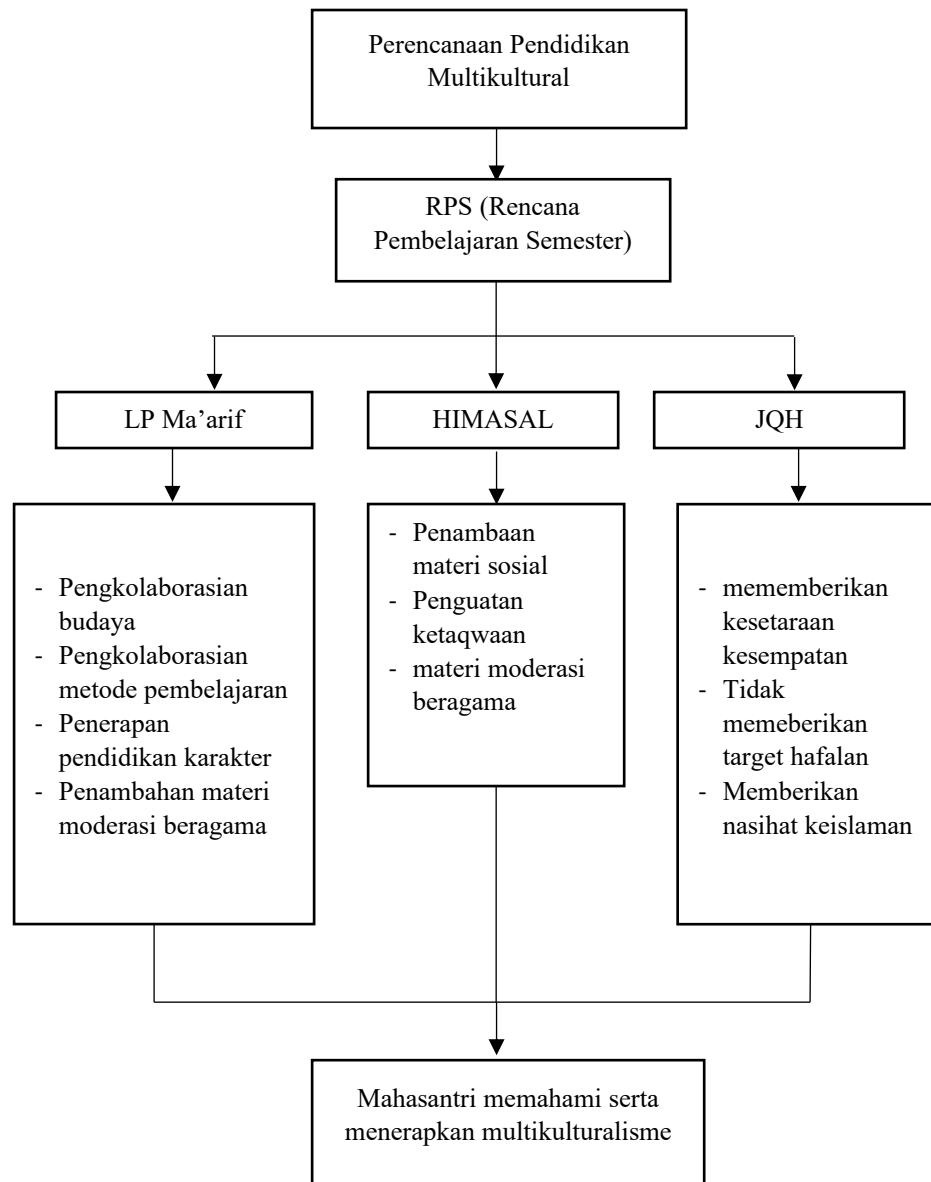
1. Perencanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Perencanaan pendidikan multikultural pada program pendidikan madrasah diniyah reguler dimuat dalam rencana pembelajaran semester (RPS), perencanaan pendidikan multikultural yang termuat hanya capaian pembelajaran. Kendati demikian setiap pengajar masing-masing lembaga secara independen dapat menentukan indikator pelaksanaan guna mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan didalam RPS. Adapun dalam perencanaan Ustadz/Ustadzah memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan yang meliputi:

1. Materi dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya
2. Materi yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan masyarakat
3. Penyusunan RPS disusun secara sistematis
4. Komponen RPS mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Gambar 4.4

**Perencanaan Pendidikan Multikultural Program Pendidikan
Madrasah Diniyah Reguler Tahun 2021/2022**



2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Pelaksanaan program pendidikan madrasah diniyah reguler Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan kerja sama dengan lembaga luar yang meliputi LP Ma'arif, HIMASAL dan JQH. Ketiga lembaga tersebut diberikan wewenang untuk melaksanakan program madrasah diniyah sesuai kondisi lapangan dan tentunya dengan pengawasan Ma'had. berikut pelaksanaan Pendidikan multikultural pada masing-masing lembaga:

a. LP Ma'arif

Pelaksanaan pendidikan multikultural pada LP Ma'arif dilakukan melalui strategi khusus. Berikut strategi khusus yang dilaksanakan LP Ma'arif dalam melaksanakan pendidikan multikultural pada pembelajaran madrasah diniyah reuler:

1) Kolaborasi budaya

Kebudayaan merupakan identitas bagi suatu kelompok. Adapun kolaborasi kedisiplinan kampus dengan pesantren dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Kolaborasi Budaya

No	Bentuk Kebudayaan	Keterangan		Kolaborasi
		Kampus	Pesantren	
1	Pakaian	• Berpakain sopan dan rapi	• Memakai songkok (bagi laki-	Mahasiswa pada program madrasah diniyah

		<ul style="list-style-type: none"> • Rambut tidak boleh gondrong • Bagi wanita dilarang memakai aksesoris dan <i>make up</i> berlebihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memakai rok (bagi perempuan) • Memakai sarung (bagi laki-laki) 	<p>diwajibkan berpakaian sopan rapi adapun pengolaborasi dengan tradisi pesantren khusus bagi mahasiswa putra diupayakan memakai songkok sebagai simbol <i>fashion</i> lokal budaya Indonesia. Begitu halnya dengan mahasantri putri diupayakan memakai pakaian yang sopan dan rapi serta tentunya menutup batas aurat.</p>
2	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku sopan dan santun • Menjaga nama baik almamater 	<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku sopan santun • Menjaga nama baik pesantren • Tawaduk terhadap guru 	<p>Terkait pengkolaborasi perihal perilaku atau sikap pada dunia kampus dengan pesantren tidak jauh beda, akan tetapi memang ada perilaku atau budaya pesantren yang diadopsi pada program madrasah diniyah yakni budaya mencium tangan kepada Ustadz/Ustadzah sebagai simbol ketawadukan mahasantri terhadap gurunya.</p>

2) Kolaborasi Penerapan Metode Pembelajaran

Kolaborasi metode yang dilakukan lembaga LP Ma'arif yakni memberikan kebebasan bagi masing-masing Ustadz/Ustadzah untuk mengadopsi metode-metode pembelajaran pesantren, seperti sorogan, lalaran dan mukhafadhoh.

3) Penerapan Pendidikan Karakter

LP Ma'arif mewajibkan seluruh mahasantri untuk bersama-sama membaca do'a pada awal pembelajaran dan pada akhir pembelajaran sebagai penanaman dimensi etik. Selain menanamkan dimensi etik LP Ma'arif juga menanamkan dimensi estetik yang outputnya melalui pembiasaan budaya pesantren yaitu mencium tangan Ustadz/Ustadzah sebagai bentuk ketawadukan mahasiswa.

4) Penambahan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Selain menambkan mater-materi pembelajaran LP Ma'arif memberikan tambahan materi moderasi beragama pada mahasantri. Selain penambahan materi moderasi juga memberikan materi tambahan berupa fiqih, aqidah maupun hukum-hukum keIslaman.

b. HIMASAL

HIMASAL (himpunan mahasantri alumni lirboyo) sebagai salah satu lembaga yang diberikan tugas oleh Ma'had untuk

membantu melaksanakan program pendidikan madrasah diniyah reguler. Adapun Lembaga HIMASAL dalam melaksanakan Pendidikan multikultural dilakukan melalui:

1) Penambahan Materi (kehidupan sosial)

Lembaga HIMASAL dalam menjawab tantangan keberagaman memilih untuk memberikan materi tambahan terkait kehidupan sosial yang diselipkan pada proses pembelajaran melalui Ustadz/Ustadzah pengampu mata pelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa memahami keberagaman sebagai anugerah yang perlu disikapi dengan sikap toleran.

2) Penguatan Ketakwaan

Penguatan ketakwaan merupakan upaya kedua yang dilakukan lembaga HIMASAL dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Tujuan utama penguatan ketakwaan adalah untuk menjadikan pola pikir mahasiswa dalam memandang problematika kehidupan tidak hanya condong pada rasionalisme melainkan juga perlu mengimbangnya dengan keimanan yang notabene mengajarkan manusia untuk menyerahkan segala hasil kepada Allah SWT.

c. JQH

Sebagai lembaga yang diberikan amanah untuk melaksanakan program pendidikan madrasah diniyah termasuk

didalamnya mencakup pendidikan multikultural, lembaga JQH memilih untuk menggunakan cara melalui:

- 1) Memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Tidak memberikan paksaan atau target hafalah mengingat kemampuan mahasiswa berbeda-beda.
- 3) Memberikan nasihat-nasihat keIslaman meski tidak diterapkan setiap hari sebab waktu atau durasi jam pembelajaran diintensifkan bagi mahasiswa untuk menyetorkan hafalannya.

3. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan menggunakan model formatif dan sumatif. langkah-langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan program madrasah diniyah dilakukan melalui:

- a. Menyusun rencana hasil belajar
- b. Menghimpun data
- c. Melakukan verifikasi data
- d. Mengolah dan menganalisis data
- e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan
- f. Tindak lanjut evaluasi

Adapun hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural telah menunjukkan mahasantri sebagai berikut:

1. memiliki sikap toleransi
2. memahami keberagaman kultur, ras maupun agama
3. serta dapat menjalankan agama secara moderat.

4. Implikasi Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Implikasi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung secara garis besar telah melahirkan nilai-nilai toleransi yang tertuang dalam sikap mahasantri yang toleran, karena Ma'had bekerja sama dengan Lembaga luar maka implikasi pelaksanaan Pendidikan multikultural dapat dikalsifikasikan sebagai berikut:

a. LP Ma'arif

Implikasi pelaksanaan Pendidikan multikultural pada Lembaga LP Ma'arif sebagai berikut:

- 1) Mahasantri memahami kearifan budaya lokal sebagai identitas budaya bangsa.
- 2) Mahasantri memahami nilai-nilai toleransi.
- 3) Mahasantri memiliki sifat moderat.

b. HIMASAL

Implikasi pelaksanaan Pendidikan multikultural pada Lembaga HIMASAL sebagai berikut:

- 1) Mahasantri memiliki sikap tolerasi.
- 2) Mahasantri memiliki keteguhan iman.

c. JQH

Implikasi pelaksanaan Pendidikan multikultural pada Lembaga JQH sebagai berikut:

- 1) Mahasantri memiliki sikap toleran.
- 2) Mahasantri memiliki sikap toleransi.
- 3) Mahasantri memiliki husnul adab.

C. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tentang pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme, peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Perencanaan pendidikan multikultural di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menggunakan perencanaan jenis meso. Perencanaan meso merupakan perencanaan terhadap unit suatu kegiatan pembelajaran dalam jangka menengah.

Adapun perencanaan yang digunakan Ma'had adalah menggunakan RPS (rencana pembelajaran semester).

RPS disusun oleh masing-masing lembaga yang menjalin ubungan dengan Ma'had (LP Ma'arif, HIMASAL, dan JQH). PERENCANAAN dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran. Adapun perencanaan pendidikan multikultural yang dimuat pada RPS berupa capaian hasil belajar, yang secara tidak langsung merujuk pada pendidikan multikultural.

2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam melaksanakan program pendidikan madrasah diniyah reguler bekerjasama dengan lembaga luar yakni LP Ma'arif Tulungagung, HIMASAL dan JQH.

LP Ma'arif diberikan amanah untuk mengelola kelas BTQ dan kelas Tilawah. Lembaga HIMASAL diberikan amanah untuk mengelola kelas Ula, Wustho dan Ulya. Adapun JQH diberikan amanah untuk mengelola kelas Tahfidz.

Kurikulum tertulis terkait pelaksanaan pendidikan multikultural pada sistem program madrasah diniyah reguler belum dirumuskan, akan tetapi pendidikan multikultural merupakan salah satu target profil Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

yang menjadi tanggung jawab seluruh komponen Ma'had dalam melaksanakannya.

Adapun dalam pelaksanaan pendidikan multikultural Kabid Madin selaku pemegang wewenang dalam program madrasah diniyah reguler memberikan hak khusus bagi lembaga luar yang menjalin kerjasama dengan Ma'had untuk merumuskan pelaksanaan pendidikan multikultural. Kendati demikian lembaga luar yang menjalin kerjasama harus mengkonsultasikannya dengan pengelola Ma'had, maka jika disetujui dapat langsung dilaksanakan jika tidak maka harus direvisi terlebih dahulu.

3. Evaluasi Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Evaluasi pendidikan multikultural pada program pendidikan madrasah diniyah reguler menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembahasan sub bab atau kompetensi dasar, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Adapun evaluasi pada pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan melalui observasi yang dilakukan masing-masing Ustadz/Ustadzah, dengan standar ukur sesuai yang tertuang pada RPS (standar pencapaian hasil belajar).

4. Implikasi Pendidikan Multikultural Pesantren dalam Mencegah Radikalisme di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Implikasi pelaksanaan pendidikan multikultural yang diselenggarakan Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melalui program pendidikan madrasah diniyah reguler mejadikan mahasantri yang memiliki sikap toleran sebagai upaya mencegah radikalisme yang menjadi momok dalam kehidupan masyarakat. Implikasi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme tidak terlepas dari peran besar lembaga yang menjalin kerjasama dengan Ma'had untuk melaksanakan program madrasah diniyah.

Masing-masing lembaga yang bekerjasama dengan Ma'had dalam melaksanakan program pendidikan multikultural memiliki strategi atau teknis masing-masing dalam pengimplementasiannya. Adapun hasil implementasi masing-masing lembaga semua berhasil mencapai target profil Ma'had yakni melahirkan lulusan yang berbudaya dengan makna lain telah berhasil melaksanakan proses pembelajaran pada mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang akan tetapi tidak memunculkan sikap intoleran atau konflik sebagai upaya sebuah lembaga dalam mencegah radikalisme.